



POLA ASUH ORANG TUA DAN KETELADANAN GURU PAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 LAGUBOTI

Purnama Napitupulu

Prodi Magister PAK, Pascasarjana IAKN Tarutung

Abstract:

This study aims to determine the Parenting Patterns of Parents and the Modeling of PAK Teachers in Forming the Character of Class VIII Students of SMP Negeri 1 Laguboti. The research method in this writing is a qualitative approach method. In this research, interviews will be explored about parenting styles and exemplary PAK teachers in character building. The results of the research on parenting in the Formation of Student Character are 1) Parental involvement involves children making decisions, 2) Carrying out prayers alternately to children in leading prayers, 3) Considering children's suggestions, when families are facing problems. 4) Enthusiastic about giving freedom of opinion to children. 5) Applying a fair attitude in the family by not taking sides with anyone, 6) Always being honest by giving rights to students fairly, 7) Setting an example for children, 8) Supervising children's friendships, without making them feel constrained. The results of the exemplary research of Christian Religious Education teachers in the formation of student character are 1) Educating, teaching, training, leading, motivating, guiding, 2) Bringing students to surrender their lives to being led by Jesus Christ in accordance with God's word in Galatians 5:22-23, 3) Be an example for everyone, especially in the school, family, community and church environment. 4) Providing knowledge about Christianity based on the Bible, centered on Jesus Christ, and depending on the Holy Spirit to students in teaching and learning activities, 5) Carrying out duties and responsibilities as God's work, 6) Bringing peace to students in a pluralistic community in order to strengthen the values of a plural Indonesian nationality, 7) Building compassion for others, in words and deeds, 8) Enduring patience with students' misbehavior, starting with a strategy using a heart approach.

Keywords: Parenting Patterns, Teacher Modeling, Character Formation

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Asuh Orang Tua dan Keteladanan Guru PAK dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Laguboti, Metode penelitian dalam penulisan ini adalah metode pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini akan digali secara wawancara tentang Pola Asuh Orang tua dan Keteladanan Guru PAK dalam Pembentukan Karakter. Dari hasil penelitian pola asuh dalam Pembentukan Karakter Siswa ialah 1) Keterlibatan orangtua melibatkan anak mengambil keputusan, 2) Melaksanakan doa secara berganti-gantian kepada anak dalam memimpin doa, 3) Mempertimbangkan saran anak, ketika keluarga dalam menghadapi permasalahan. 4) Antusias memberikan kebebasan berpendapat kepada anak. 5) Menerapkan sikap adil dalam keluarga dengan tidak berpihak kepada siapapun, 6) Senantiasa jujur dengan memberikan hak-hak kepada siswa dengan adil, 7) Memberikan contoh kepada anak-anak, 8) Mengawasi pertemanan anak, tanpa membuat mereka merasa terkekang. Hasil penelitian keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter siswa ialah 1) Mendidik, mengajar, melatih, memimpin, memotivasi, membimbing, 2) Membawa siswa untuk menyerahkan hidupnya di pimpin oleh Yesus Kristus sesuai dengan firman Tuhan dalam Galatia 5:22-23, 3) Menjadi teladan bagi semua orang khususnya dalam lingkungan sekolah,



keluarga, masyarakat serta dalam lingkungan gereja. 4) Memberikan ilmu pengetahuan tentang agama Kristen yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Yesus Kristus, dan bergantung pada Roh Kudus kepada peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar, 5) Melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai pekerjaan Tuhan, 6) Menghadirkan damai bagi peserta didik dalam komunitas yang majemuk demi memperkuat nilai-nilai kebangsaan Indonesia yang majemuk, 7) Membangun kasih sayang sesama, dalam perkataan dan perbuatan, 8) Menahan kesabaran atas kenakalah peserta didik, dimulai dengan strategi dengan menggunakan pendekatan hati.

Kata kunci: Pola Asuh Orang tua, Keteladanan Guru, Pembentukan Karakter

PENDAHULUAN

Masa remaja sering dikenal dengan istilah masa yang labil dan sering ada pemberontakan. Pada masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejala emosi, sehingga mereka menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik dirumah, sekolah atau lingkungan pertemanannya. Selain itu kemajuan teknologi pun juga tidak luput dari kejahatan seperti kejahatan melalui handphone, internet, sosial media, maupun kurangnya sopan santun terhadap yang lebih tua hal inilah yang melatarbelakangi munculnya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk pribadi siswa secara lahir maupun batin supaya menjadi manusia yang lebih baik. Karakter siswa yang baik adalah karakter yang menunjukkan bahwa dirinya seorang pelajar yang berpendidikan. Potensi karakter yang baik tersebut harus terus dibina melalui proses sosialisasi dan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu wadah dalam menunjang pembentukan karakter tiap individu. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Mahaesa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, masih banyak di antara remaja yang memiliki karakter yang tidak baik. Sebagai contoh yang terjadi di Samarinda tentang “rusaknya karakter dan mental anak akibat perilaku suka *bullying* yang tersiar di dalam media Kaltim pada tanggal 9 Agustus 2022. Kasus di sekolah tersebut sangat rentan terjadi *bullying* di antara siswa pada waktu berikutnya. Selanjutnya dalam berita kompas.com pada tanggal 19 April 2022 pukul 19:48 WIB tentang “Aptisi Yogyakarta:



Kejahatan jalanan remaja rusak citra kota pendidikan. Karakter remaja semakin rusak menyebabkan keresahan di tengah-tengah masyarakat karena kejahatan jalan yang melibatakan remaja sampai memakan korban.

Kasus secara khusus berdasarkan pengamatan penulis dan hasil wawancara kepada pelayan atau *parhalado* di HKBP Laguboti (Tanggal 22 Agustus 2022 Pukul 18.00-20.00) bahwa banyak remaja Kristen yang memiliki karakter tidak sesuai dengan iman Kristen. Artinya mereka masih sering berjalan dalam lembah kekelaman atau jalan yang salah di mana tanpa mereka sadari sebenarnya akan menjadi batu sandungan rusaknya masa depan mereka. Misalnya, remaja Kristen yang berkelahi dengan teman-temannya akibat game online, dan akhirnya menciptakan suasana yang tidak harmonis di antara mereka. Remaja Kristen yang sedang mengalami pergumulan lainnya adalah pada mereka yang orang tuanya terlalu sibuk dalam pekerjaan/karir. Kelakuan para remaja antara lain: sering bermain judi dan merokok di belakang gereja dan terlambat datang ke gereja kebut-kebutan di jalan raya yang menyebabkan kecelakaan, bermain handphone ketika mendengarkan firman Tuhan, masih mau melawan orang tua jika kehendaknya tidak dikabulkan, suka mengucapkan kata-kata yang tidak sopan, bahkan penulis melihat ternyata masih ada beberapa di antara remaja Kristen yang tidak mau mengikuti kegiatan siraman rohani yang diadakan setiap hari Sabtu di gereja. Padahal ibadah seperti kegiatan siraman rohani tersebut sangat berguna untuk pertumbuhan rohani mereka. Hal tersebut terjadi karena minimnya minat dan kesadaran mereka akan pentingnya pengajaran Kristen. Mereka lebih memilih bermalam mingguan dengan teman-teman atau pacarnya, tanpa mengacuhkan arahan dari orang tua.

Berdasarkan pengamatan peneliti melalui observasi wawancara kepada salah satu guru PAK di sekolah SMP Negeri 1 Laguboti masih ditemukan siswa yang: 1) tidak tepat waktu masuk sekolah; 2) tidak tepat waktu mengumpulkan tugas; 3) Siswa kurang semangat dalam belajar dan mengantuk pada saat pembelajaran. Hal ini terlihat dari interaksi antara guru dan siswa pada saat belajar Pendidikan Agama Kristen; 4) Kehadiran siswa belum 100%; 5) Kurang percaya diri dalam menampilkan kreatifnya; 6) Kurangnya kreatifitas belajarnya; 7) Kurang hormat terhadap guru.

Hal tersebut adalah bukti dari kemerosotan nilai-nilai dalam berperilaku dan norma-norma yang mulia serta ajaran-ajaran krsitiani yang tidak diindahkani lagi. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor yakni: komunikasi guru pendidikan



Agama Kristen, Orangtua, Kemanjuaan IPTEK, dan teman Sebaya. Dalam mengubah Karakter yang negatif ke arah yang Positif, orang tua mempunyai peran yang sangat penting. Tuhan Memberikan Tugas dan tanggungjawab kepada orangtua untuk mendidik dan mengarahkan anak-anak mereka ke jalan yang benar seperti dalam Kitab Amsal 3:11 “Hai anakku, janganlah engkau menolak didikan Tuhan, dan janganlah engkau bosan akan peringatan-Nya”. Dengan bertitik tolak nas Alkitab diatas Tuhan Allah melibatkan dan menugaskan orang tua untuk menyadari bahwa mereka adalah pendidik yang terutama bagi anak-anaknya dengan memberikan dukungan, cinta kasih, nasehat dan ajaran yang sepenuhnya dari orangtua. Sekaitan dengan itu Harianto GP (2012:69) mengatakan lembaga pertama yang ditetapkan Allah di bumi adalah Keluarga. Allah mendirikan keluarga agar anak belajar dari orang tua. Sebelum membentuk jemaat dan sebelum ada pemerintahan, Allah menahbiskan pernikahan dan keluarga sebagai bangunan dasar masyarakat. Tidak ada tempat yang lebih baik dan penting untuk menumbuhkan iman, dan menaburkan nilai-nilai kristiani selain keluarga.

Pendidikan karakter sangat diperlukan untuk anak di dalam sebuah keluarga, karena pendidikan karakter pada intinya tidak hanya menjadikan anak menjadi seorang cerdas, namun mampu menghasilkan anak yang memiliki kepribadian yang kuat. Sekaitan dengan itu Masnur Muslich (2011:11) mempertegas dengan mengatakan bahwa “Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehinggah fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Dari situ dapat dikatakan dengan pendidikan karakter yang di ajarkan terus menerus dari bayi hingga dewasa dalam lingkungan dimana anak tinggal maka kedepan akan terciptanya suatu bangsa yang warga negaranya yang berkarakter.

Orang tua merupakan orang yang pertama memberikan model pendidikan, bimbingan dan perawatan di dalam keluarga. Gunarsa (2010:280) mengemukakan bentuk pola asuh demokratis oleh orang tua adalah salah satu pola asuh yang mengedepankan musyawarah antara anak dan orang tuanya. Orang tua yang tidak selalu memaksakan kehendak mereka terhadap anak akan tetapi juga tidak selalu memaksakan kehendak mereka terhadap anak akan tetapi juga tidak membiarkan anak tanpa adanya kontrol. Sikap demokratis oleh orang tua akan berpengaruh perilaku karakter anak, dan orang tua lah sebagai penentu baik buruknya anak sikap demokratis



oleh orangtua akan memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut menentukan apa yang terbaik bagi dirinya, di samping itu juga memberikan bimbingan-bimbingan. Apabila anak terlanjur berbuat salah, orangtua akan bersikap dan memperlakukan anak dengan mengedepankan nilai edukatif dibandingkan dengan hukuman.

Guru PAK juga diharapkan dapat meneladani Yesus Kristus sebagai Sang Guru Agung. Yesus menjadikan diriNya sebagai model dalam pengajaran yang dilakukan yaitu kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Yesus melakukan apa yang Dia ucapkan dan ajarkan. Karena itu sebagai guru PAK yang telah dipanggil Tuhan dan memiliki misi untuk menjadi guru dituntut untuk meningkatkan kualitas bukan kuantitas. Senada dengan hal itu (Robert, 1997:36) menyampaikan bahwa: “Guru PAK harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam membina jiwa dan watak anak didik”. Bagaimana karakter (keteladanan) guru mempengaruhi peserta didiknya, ini semua terletak pada aspek integritas guru. Senantiasa guru perlu membekali diri baik kesalehan secara pribadi (kepribadian yang baik, saleh, memberikan teladan, dan memberikan inspirasi bagi siswanya) maupun kesalehan sosial kemasyarakatan. Oleh karena, profesi guru yang sangat mulia menekankan pentingnya suri teladan yang baik bagi para pelakunya.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru PAK dapat merangsang dan siswa agar setiap siswa dapat meniru dan menerapkan keteladanan tersebut dalam kehidupan disekolah, keluarga dan masyarakat. Guru PAK berbeda dengan guru-guru umum, karena guru umum hanya menyampaikan pengetahuan, teknik dan keterampilan kepada anak didiknya. Misalnya, seorang guru Komputer dapat mengajarkan pelajaran komputer dengan sangat baik walaupun dia adalah seorang pemabuk. Tetapi seorang guru PAK selalu menuntut sesuatu yang berkaitan dengan cara hidup, dengan pertanggung-jawaban keagamaan dan moral. Seorang guru PAK adalah seorang yang didalam dirinya sendiri memiliki keyakinan, kepercayaan yang teguh, ibadah yang beres, memiliki sifat moral dan hidup kesucian, kebajikan yang sesuai dengan agamanya, sehingga ia mengerjakan segala sesuatu dengan bertanggung jawab untuk kekekalan. Tugas dan tanggung jawab guru PAK dalam membentuk karakter siswa kearah yang lebih baik adalah sangat besar, dimana seorang guru PAK diharapkan untuk menanamkan nilai-nilai religius yang mengarahkan kepada sikap keteladanan ditengah-tengah kelompok individu lainnya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh



Price menyampaikan “Teladan lebih berharga daripada seratus kata nasehat”. Hal ini menunjukkan bahwa teladan yang ditunjukkan melalui perkataan, perbuatan, serta perilaku lebih penting dari kata-kata nasehat (Price, 2010:10). Dalam mengubah karakter siswa, maka satu hal yang perlu dipahami oleh guru PAK adalah menunjukkan keteladanannya baik keteladanan yang ditunjukkan pada saat proses belajar mengajar maupun keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru PAK sangat mempengaruhi setiap karakter siswa kearah yang lebih baik jika guru PAKnya memiliki sikap dan karakter kearah yang lebih baik pula, baik itu melalui perkataan maupun didalam perbuatannya. Seluruh kehidupan guru PAK adalah figur yang dapat dicontoh atau ditiru. Sedikit saja seorang guru PAK berbuat yang kurang baik akan mengurangi kewibawaan dan kharismanya. Sebaliknya, jika guru PAK berbuat dan berkarakter baik, maka guru PAK tersebut akan dijadikan teladan dan setiap sikapnya akan dicontoh dan ditiru oleh siapa saja terutama anak didiknya. Maka dari itu, Orangtua dan Guru PAK sebagai menjadi pengasuh dan teladan, melalui sikap hati, komitmen, kerendahan hati, sehingga anak didik berlaku dewasa dalam berpikir, bertindak dan berperilaku dengan meneladani Yesus Kristus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif atas paradigma naturalistik. Sugiyono mengatakan bahwa: “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari generalisasi. Adapun alasan penulis menggunakan metode kualitatif yakni ingin mendapat data secara alami (apa adanya) tentang “Pola Asuh Orang tua dan Keteladanan Guru PAK dengan Pembentukan Karakter Siswa. Langkah-langkah alur penelitian maju bertahap ini terdiri dari 12 langkah dan dimulai dengan suatu fokus yang luas pada langkah 1 sampai langkah ke 6 (langkah 1 menetapkan informan, langkah 2 mewawancarai seorang informan, langkah 3 membuat catatan, langkah 4 mengajukan pertanyaan deskriptif, langkah 5 melakukan analisis wawancara, langkah 6



membuat analisis domain) dan pada langkah ini adalah merupakan bagian dari analisis awal atau permukaan dari penelitian yang akan dikerjakan. Kemudian mulai menyempit pada langkah ke 7 (mengajukan pertanyaan struktural) untuk penyelidikan intensif atas beberapa domain terpilih, lantas pada langkah ke 7 sampai 10 (langkah 8 adalah analisis taksonomi, langkah 9 mengajukan pertanyaan kontras, langkah 10 membuat analisis komponen) inilah kita menggunakan analisis yang mendalam (sistemis holistik) dan akhirnya pada langkah ke 11 dan 12 (langkah 11 menemukan pola asuh orangtua dan keteladan guru PAK yang dapat membentuk karakter siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Laguboti, langkah 12 menulis sebuah yang terjadi) meluas kembali menjadi generalisasi.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Karakter Siswa

Secara Etimologis, kata Karakter berarti “tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain” menurut Poerwadarminta, yang dikutip oleh Muchlas Samani (2017:42). Sementara itu Wynne yang dikutip oleh Suyanto (2010:38) menjelaskan bahwa “kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark (memadai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, orang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.”

Selanjutnya, menurut Muchlas Samani (2017:44), karakter atau watak adalah sikap batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku. Hal ini didukung oleh Sidjabat (2011:1) dengan mengemukakan bahwa “Karakter” mengandung arti sifat, tabiat, atau kebiasaan dalam diri dan kehidupan kita, yang sudah begitu tertanam dan berurat, berakar, serta telah menjadi ciri khas diri kita sendiri (personality). Karena itu apakah dilihat orang lain atau tidak, kita akan memperlihatkan perangai itu (Konsisten)”.

Sehubungan dengan itu menurut Willy Susilo (2013:151), mengatakan bahwa “Karakter itu merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral”. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku



yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati dan menghargai orang lain, dan karakter-karakter mulia lainnya.

Dari berbagai defenisi karakter diatas penulis simpulkan bahwa Karakter adalah sikap batin yang mantap, stabil dan khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan muncul secara alami, sekaligus mewarnai kepribadianya. Dengan demikian Karakter suatu usaha dalam meletakkan pertumbuhan tingkah laku ke arah yang lebih baik sesuai dengan Kehendak Allah yang diwujudkan nyatakan dalam setiap tindakan atau sikap di dalam kesehariannya sehingga menjadi manusia yang berkarakter Kristen dan menjadi cara kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok sosial dimana pun dalam membangun hidup yang lebih baik.

Nilai-nilai Karakter Siswa Kristiani

Dalam Implementasi Kurikulum 2013, menurut Bakrun (2018:4) bahwa nilai-nilai karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan yang menanamkan (internalizing) sikap dan nilai-nilai karakter pada peserta didik secara simultan. Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental. Dalam buku pelatihan dan pendampingan Implementasi kurikulum 2013 dalam nilai karakter kompetensi spritual ialah Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. nilai karakter dalam kompetensi sosial ialah: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), bertanggung-jawab, responsif, dan proaktif melalui keteladanan, pemberian nasehat, penguatan, pembiasaan, dan pengkondisian secara berkesinambungan serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Menurut Muslich (2011:39) nilai-nilai karakter antara lain: 1) Thrustworthness, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, loyal. 2) Fairness, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka



memanfaatkan orang lain. 3) Caring, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar. 4) Respect, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam. 5) Citizenship, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Selanjutnya Suyadi (2013:194-195) menyatakan bahwa nilai-nilai karakter, yaitu: 1) Religius, artinya anak didik membangun pribadi dengan Tuhan dan bukan hanya pengetahuan saja yang digunakan. Dengan anak didik membangun pribadi dengan Tuhan dan mengerti bahwa kepintaran dan sumber pengetahuan dalam belajar hanya Tuhan yang dapat memenuhi. Asalkan kita mau mengasihi Tuhan dengan baik dan mau bersyukur sehingga siswa dapat mengerti bahwa dalam membangun pribadi dengan Tuhan itulah kunci utama dalam apapun. 2) Kejujuran, artinya anak didik dituntut untuk bersikap jujur dalam hal apapun itu, sehingga dalam diri siswa tidak ada kebohongan yang dapat meniru, dan mengerti bahwa kebohongan yang dibuatnya akan berakibat buruk bagi dirinya. 3) Tanggung Jawab, artinya anak didik dituntut untuk melakukan tanggung jawab dalam hal kecil sehingga nantinya dapat membentuk sikap yang bertanggung jawab yang kuat dalam diri anak didik akan membentuk karakter anak didik menjadi lebih baik. 4) Disiplin, artinya ada kesadaran dalam diri anak didik baik dalam berpikir dan bertingkah laku semakin dewasa dalam belajar. Sehingga dalam karakter disiplin yang diterapkan dalam diri anak didik bukan dipaksa dengan melakukan segala sesuatu, tetapi dengan hati mau melakukannya dengan baik. Oleh karena itu, dengan memiliki karakter disiplin yang tinggi maka anak didik akan memiliki karakter yang baik. 5) Mandiri, artinya anak didik dituntut untuk dapat melakukan sikap mandiri dalam dirinya yang akan menjadikan dirinya memiliki jiwa kemandiriannya dengan baik dan dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik mungkin kemudian dapat membentuk karakter mandiri dalam diri anak didik menjadi lebih baik.

Lebih lanjut, Sidjabat (2008:165-166) menyatakan bahwa nilai-nilai karakter Kristiani, yaitu: 1) Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. 2) Jujur adalah perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan. 3) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai



ketentuan dan peraturan yang berlaku.. 4) Kerja keras, dimaknai sebagai perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. 5) Mandiri, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. 6) Tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas yang harus dipenuhi, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan.

Menurut Foester yang dikutip oleh Muslich (2011:127-128) bahwa ciri-ciri karakter anak didik ialah: 1) Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. 2) Koherensi yang memberikan keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. 3) Otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. 4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan yang dipilih. 5) Mengembangkan standar pribadi yang tepat dan berperilaku yang konsisten dengan standar tersebut.

Sehingga penulis dapat menyimpulkan nilai-nilai karakter siswa, sekaligus indikator variabel Y, pada Bab 3 yaitu: 1) Nilai karakter dalam Spritual yaitu: Beribadah kepada Tuhan, Mengutamakan Tuhan dalam setiap tindakan. 2) Nilai karakter dalam Sosial seperti: Penolong, Menghormati orangtua, jujur dalam berkata dan berbuat dan sopan, 3) Nilai karakter bagi diri sendiri seperti: disiplin, belajar tekun, rajin mengerjakan pekerjaan rumah, mandiri, 4) Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan seperti: gotong royong menjaga kebersihan, tidak merusak lingkungan.

Pola Asuh Orangtua

Pola asuh sangat di butuhkan oleh orangtua dalam mengasuh anak, merawat, mendidik, membesarkan anak. Maka pola asuh sangat penting dalam mengasuh anak untuk mengarahkan anak ke arah yang lebih baik. Menurut Setiawati dan Wijanarko (2016:59) mendefinisikan pola asuh orangtua adalah hubungan interaksi antara orangtua yaitu ayah dan ibu dengan anaknya. Melalui pola asuh orangtua bermaksud menstimulasi anaknya sebagai bentuk dari upaya pengasuhan dan pemeliharaan



terhadap anak dan salah satu tanggung jawab orangtua agar anaknya tumbuh dan berkembang maksimal baik secara moral, sosial, emosi, fisik dan kognitifnya.

Menurut Suyanto (2010:93), mengatakan Pola asuh orangtua adalah interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, seperti makan, minum, dan kebutuhan Psikologi seperti rasa aman, kasih sayang, serta sosialisai norma norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya, dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter anak.

Sekaitan dengan hal itu Krisnawaty (2011:46) menyatakan bahwa “Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya”. Sikap orangtua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan dan disiplin, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan keinginan anak-anaknya. Oleh karena itu orangtua besar sekali pengaruhnya dalam pembentukan dan perkembangan fisiknya maupun psikis si anak.

Dari beberapa pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah interaksi antara orangtua dengan anak dimana orangtua bermaksud mengadakan interaksimengasuh, membesarkan, merawat, dan mendidik yang baik dengan anaknya agar anak dapat menjadi anak yang mandiri, tumbuh dan berkembang dengan sehat dan optimal yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak ke arah perilaku positif.

Model Pola Asuh Oleh Orangtua

Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berperilaku baik, sikap mental yang sehat ahklak yang terpuji. Orangtua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dan utama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup merupakan unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Dalam mendidik anak yang demokratis orangtua harus mau bermusyawarah dengan anak.

Menurut Gunarsa (2010:279), Pola Pengasuhan Otoritatif/ Demokratis merupakan Orangtua selalu melibatkan anak remaja mereka dalam segala hal yang berkenaan dengan remaja itu sendiri dengan keluarga. Mereka mempercayai



pertimbangan dan penilaian dari remaja serta mau berdiskusi dalam mengambil segala keputusan yang berkaitan dengan anak remaja mereka. Orangtua yang otoritatif menekankan pentingnya peraturan, norma dan nilai-nilai, tetapi mereka bersedia untuk mendengarkan, menjelaskan, dan bernegosiasi dengan anak.

Pola pengasuhan otoritatif/demokratis mempunyai ciri-ciri: 1) Melibatkan anak remaja mereka dalam segala hal yang berkenaan dengan remaja itu sendiri dan dengan keluarga. 2) Mempercayai pertimbangan dan penelitian dari remaja serta mau berdiskusi dalam mengambil segala keputusan yang berkaitan dengan anak remaja mereka. 3) Orangtua menekankan pentingnya peraturan, norma dan nilai-nilai tetapi mereka bersedia untuk mendengarkan, menjelaskan, dan bernegosiasi dengan anak. 4) Disiplin yang mereka lakukan lebih bersifat verbal.

Sekian dengan itu Junihot (2016:96) mengatakan: Pola asuh authoritative. Dalam pola asuh ini, orangtua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupi dengan pertimbangan kepentingan dan kebutuhan. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak mandiri, mempunyai kontrol diri dan kepercayaan diri yang kuat. Ciri-ciri dari pola asuh authoritative: 1) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan yang diterima. 2) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan. 3) Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian. 4) Dapat menciptakan keharmonisan keluarga.

Sedangkan Chatton (2011:130) mengemukakan pola asuh demokratis proses pengasuhan dan pembelajaran di lingkungan keluarga yang dilandasi oleh nilai-nilai demokratis. Ciri-ciri pola asuh demokratis orangtua: 1) Mendukung lahirnya kebebasan berpendapat bagi anak. 2) Menyuarakan keinginan si anak. 3) Kebebasan menunjukkan dan mengasah kemampuan anak. 4) Kebebasan mengoptimalkan kemampuannya.

Suyanto (2010:94), Pola asuh authoritative/ demokratis gaya pengasuhan atau pola asuh orangtua yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak, tetapi orangtua juga bersifat responsive. Ciri-ciri pola asuh demokratis ialah: 1) Ada kerjasama antara orangtua-anak. 2) Anak diakui sebagai pribadi. 3) Ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua. 4) Ada kontrol dari orangtua tidak baku.

Dari beberapa pendapat di atas maka, penulis menyatakan bahwa pola asuh yang sangat baik yaitu pola asuh demokrasi. Karena pola asuh demokrasi adalah suatu



cara mendidik/ mengasuh yang dinamis, aktif dan terarah yang berusaha mengembangkan setiap bakat dimiliki anak untuk kemajuan perkembangannya. Pola asuh demokratis menempatkan anak sebagai faktor utama dan terpenting dalam pendidikan. Hubungan antara orangtua dan anaknya dalam proses pendidikan diwujudkan dalam bentuk human relationship yang didasari oleh prinsip saling menghargai dan saling menghormati.

Dari pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh demokratis orangtua yaitu: 1) Melibatkan anak remaja dalam segala hal yang berkenaan dengan remaja itu sendiri dan dengan keluarga. 2) Kebebasan mengungkapkan pendapat oleh anak terhadap orangtua. 3) Kebebasan mengembangkan potensi yang dimiliki anak. 4) Membuat peraturan bersama dan menyepakati peraturan bersama anak. 5) Menerapkan peraturan secara adil dalam keluarga. 6) Mengawasi anak dengan tidak kaku

Keteladanan Guru PAK

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan.(Gunarsa, 1991:163)menyampaikan bahwa “Teladan adalah tingkah laku yang ditumbuhkan melalui ajaran-ajaran, ujian dan hukuman. Teladan dan ajaran membentuk tingkah laku, pujian berperan dalam menguatkan dan meneguhkan suatu tingkah laku yang baik”.Selanjutnya (Tu’u, 2010:40) menyampaikan: “Teladan adalah suatu sikap, perkataan dan perbuatan yang baik, yang dimiliki oleh seseorang yang patut diteladani oleh orang lain dan membawa dampak tingkah laku yang baik bagi dirinya dan juga bagi orang-orang lain. Kemudian Pricemenyampaikan “Teladan lebih berharga daripada seratus kata nasehat”. Hal ini menunjukkan bahwa teladan yang ditunjukkan melalui perkataan, perbuatan, serta perilaku lebih penting dari kata-kata nasehat (Price, 2011:11).

Sejalan dengan itu (Gultom, 2007:35)bahwa “salah satu syarat menjadi guru PAK adalah memiliki keteladanan. Keteladanan ini merupakan wujud pengajaran yang dapat dilihat melalui sikap dan tingkah laku guru dalam kehidupan sehari-hari”.Kemudian lebih lanjut “Seorang guru kristiani harus memancarkan terang, mau merendakan diri, menjadi pelayan, dan memberi teladan kepada muridnya untuk membentuk tingkah laku siswanya” (Sufiyanta, 2009:15).Senada dengan hal itu, (Djamarah, 2005:191) berpendapat bahwa: “keteladanan ialah tingkah laku guru baik



yang disengaja maupun yang tidak disengaja untuk menjadi ditiru dan dicontoh yang meresap ke dalam relung hati sanubari anak didik dan lebih mengena dari pada larangan atau hukuman”.(Nainggolan, 2010:30) menyampaikanguru menjadi teladan dalam hal pengetahuan, sikap hidup dan dalam banyak hal bagi murid-muridnya sehingga guru perlu mencerminkan hidup yang pantas dan layak menjadi teladan yang baik”. (Belandina, 2005:27) menyampaikan teladan guru Pendidikan Agama Kristen adalah pengajar kehidupan itu sendiri dan contoh dari kehidupan yang diajarkannya. Dapat dilihat dari kepribadiannya yaitu kesesuaian antara ucapan dan perbuatan yang dapat dijadikan teladan bagi siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa keteladanan guru PAK adalah sikap, kepribadian, perkataan, dan perbuatan guru Pendidikan Agama Kristen yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat ditiru atau dicontoh oleh para murid. Guru Pendidikan Agama Kristen adalah seseorang yang rela mengabdikan dirinya untuk mendidik, membentuk pribadi siswa, dan yang membimbing serta mengarahkan peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai moral kristiani. Guru Pendidikan Agama Kristen berbeda dengan guru Umum, guru Pendidikan Agama Kristen adalah guru yang tugas bukan hanya bertanggung jawab memberikan pengetahuan belaka kepada siswa. Dalam pengajarannya guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar, guru Pendidikan Agama Kristen adalah tokoh yang paling utama membimbing, membina, mengarahkan dan menuntun siswa kepada pengenalan akan Allah, memperhatikan setiap rohani siswa, sehingga siswa kelak akan menjadi seorang yang dewasa dalam perkataan, perbuatan dan setiap tingkah laku yang ia lakukan selalu beralaskan takut akan Tuhan. Guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan melainkan sebagai contoh, teladan atau model dari pembelajaran itu sendiri. Tindakan teladan yang ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen akan memberikan kesan positif kepada siswa sehingga siswa akan termotivasi bahkan meniru sifat keteladanan tersebut sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang baik dalam diri siswa. Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen adalah adanya kesesuaian antara yang diajarkan dengan yang dilakukan. Dimana Guru menjadikan dirinya sendiri sebagai contoh dan model dalam pengajarannya. Sebagai teladan Guru Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan



kepada siswa namun terlebih dahulu melakukannya dalam kehidupannya sehari-hari agar dapat ditiru oleh siswa.

Ciri-ciri Keteladanan Guru PAK

Sebagai individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Guru diharapkan dapat menjadi Guru yang baik yang menjadi model, contoh atau teladan bagi anak didiknya. (Nainggolan, 2010:58) menyampaikan “ciri-ciri guru Pendidikan Agama Kristen teladan adalah: memiliki komitmen dalam menjalani tugas, mengajar melalui kata dan perbuatan, kreatif, sabar, mengenal dan memiliki kedekatan dengan murid-muridnya”. Lebih lanjut (Nainggolan, 2010:24) menyampaikan: ada beberapa kriteria atau ciri-ciri Guru Pendidikan Agama Kristen yang baik yaitu: 1) Lahir Baru, maksudnya Guru Pendidikan Agama Kristen harus seorang yang sudah percaya kepada Yesus Kristus dan menerima-Nya sebagai Tuhan Dan Juruselamat serta mengalami kelahiran baru. 2) Memiliki Karakter Kristus, seorang guru harus memiliki karakter Kristus yaitu karakter yang baik dan patut diteladani. Guru pendidikan agama kristen harus adil, tegas, bijaksana dan penuh kasih. 3) Memiliki pengetahuan akan kebenaran, yaitu kebenaran akan firman Tuhan, sehingga dalam menyampaikan materi kepada siswa tidak menyimpang dari kebenaran firman Tuhan. 4) Harus memiliki suatu perasaan Tanggung Jawab. Tanggung jawab ini merupakan suatu teladan yang dapat diberikan kepada siswa agar dapat belajar bertanggung jawab atas segala kebenaran yang telah diperoleh dari guru. 5) Guru Kristen yang Profesional, adalah pribadi yang mampu melihat dirinya sebagai orang-orang terlatih, mengutamakan kepentingan orang lain dan siap memenuhi kebutuhan peserta didik.

Selanjutnya (Brummelen, 1998:52) menyampaikan bahwa ciri-ciri Guru Pendidikan Agama Kristen yang baik dan teladanan dalah: 1) Peduli kepada siswa. Guru Pendidikan Agama Kristen yang teladan harus memperhatikan keadaan siswanya. 2) Penuh kasih. Guru Pendidikan Agama Kristen yang teladan akan memiliki kasih yang berusaha memahami siswa dan mencari yang terbaik bagi siswa. 3) Adil. Guru Pendidikan Agama Kristen yang teladan harus bersikap adil dan tidak pilih kasih terhadap siswa. 4) Sabar. Guru Pendidikan Agama Kristen yang teladan harus memiliki kesabaran dalam menghadapi setiap persolan hidup terutama dalam menghadapi siswa. 5) Tegas. Guru Pendidikan Agama Kristen yang teladan harus selalu tegas dalam



mengambil suatu keputusan. Tidak mudah dipengaruhi namun memiliki komitmen yang teguh.

Sehubungan dengan itu (Linda dan Eyre, 1993:3-6) menyampaikan bahwa ciri-ciri keteladanan guru PAK adalah: 1) Bertanggung jawab. Guru pendidikan agama kristen harus dengan benar melakukan tugas dan tanggung jawabnya dihadapan para siswanya terlebih dihadapan Tuhan. 2) Bertindak sebagai pemimpin. Guru PAK yang bertindak sebagai pemimpin harus mampu menunjukkan simpati dan perhatian terhadap siswanya yang tujuannya adalah untuk memberi dorongan dan penguatan pada siswa. 3) Disiplin. Seorang guru PAK harus bisa disiplin dalam melaksanakan tugasnya. Guru PAK yang disiplin akan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik dan dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif dan tepat waktu. 4) Tegas. Guru PAK harus mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan mampu menjalankan aturan yang ditetapkan, tidak pilih kasih, dalam arti seorang guru PAK harus memiliki sifat yang tegas dalam bertindak dan berbuat, dengan demikian anak didiknya tidak akan merasa dirugikan dan akan terdorong untuk semakin giat dalam belajar. 5) Cinta damai. Guru PAK harus mampu menciptakan ketenangan dan kedamaian baik didalam kelas maupun diluar kelas dan mampu menjadi garam dan terang bagi siswa sehingga mengalami perubahan dari yang tidak diketahuinya menjadi tahu atau semakin mengerti. 6) Memiliki kasih sayang. Kehidupan orang kristen harus dimotivasi oleh kasih sayang, guru PAK bukanlah sosok yang ditakuti tetapi guru PAK adalah sosok yang disenangi siswa karena penuh kasih sayang. 7) Jujur Guru PAK dalam melaksanakan profesinya sebagai guru harus bersifat jujur, baik didalam perkataan maupun perbuatan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan dengan indikator a) memiliki karakter Kristus, b) memiliki pengetahuan akan kebenaran, c) harus memiliki suatu perasaan tanggung jawab, d) cinta damai, e) jujur, f) peduli kepada siswa, g) penuh kasih, h) adil, i) sabar, j) tegas.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian melalui data yang diperoleh dari responden orang, maka pembahasan hasil penelitian sebagai berikut: Berdasarkan Setelah menganalisa



data yang diperoleh dari lapangan dengan melakukan wawancara terbuka, maka penulis membuat hasil temuan dari data yang telah dianalisa tersebut, sebagai berikut:

1. Dari analisis data tentang pola asuh orangtua dalam pembentukan karakter. Dalam hal ini terlihat dari jawaban responden pada saat wawancara terbuka kepada orangtua siswa SMP Negeri 1 Laguboti dari berbagai pertanyaan pada lampiran. Bahwa orangtua siswa hampir seluruhnya melakukan pola asuh sebagai orangtua dalam pembentukan karakter. Hal ini terlihat dari antusias dan keterlibatan orangtua melibatkan anak serta ketika orangtua melaksanakan doa secara bergantian kepada anak dalam memimpin doa.
2. Dari analisis data tentang Keteladanan guru Agama Kristen dalam pembentukan karakter. Dalam hal ini terlihat dari jawaban responden pada saat wawancara terbuka kepada orangtua siswa SMP Negeri 1 Laguboti dari berbagai pertanyaan pada lampiran. Bahwa guru Agama Kristen hampir seluruhnya melakukan keteladanan sebagai guru Agama Kristen dalam pembentukan karakter. Sedangkan hal yang harus lebih lagi ditekankan guru Pendidikan Agama Kristen dalam keteladanannya ialah 1) Bersikap adil maksudnya menempatkan sesuatu sesuai dengan porsinya. Tidak berlebihan adalah kunci supaya semua siswa merasa diayomi. 2) membuang kebiasaan-kebiasaan guru mengajar yang dianggap sebagai tindakan pilih kasih: dapat menyebabkan, membuat siswa-siswa lainnya merasa iri, Siswa yang jarang disebut oleh Guru Pintar, mungkin saja akan merasa terabaikan, tidak heran jika siswa lain akan merasa cemburu.

3. Dari analisis data tentang Pembentukan Karakter Siswa melalui Pola Asuh Orangtua dan Keteladanan Guru PAK. Dalam hal ini terlihat dari jawaban responden pada saat wawancara terbuka kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Laguboti dari berbagai pertanyaan pada lampiran. Bahwa siswa sepenuhnya memiliki pengaruh yang positif dari Pola Asuh orangtua dan keteladanan guru PAK dalam pembentukan karakter siswa, mengapa hal demikian, hasil wawancara menunjukkan nilai-nilai karakter spritual yang dilakukan oleh siswa ialah doa dan ibadah. Sedangkan hal yang harus lebih lagi ditekankan orangtua dari pola asuhnya dan guru Pendidikan Agama Kristen dalam keteladanannya ialah 1) Dengan mengarahkan ke nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan peduli sosial dan lingkungan yaitu perilaku dan tindakan yang selalu berupaya



mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya buat memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi serta selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain serta rakyat yang membutuhkan. 2) Kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan masih kurang, karena warga masih membuang sampah sembarang. Hal ini memang dikarenakan kurangnya fasilitas yang mendukung seperti tong sampah di berbagai tempat. Dampak dari kurangnya fasilitas tersebut yaitu lingkungan masyarakat menjadi kotor dan tidak sehat. Ini bisa mempengaruhi kesehatan masyarakat dan bisa menimbulkan penyakit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh penulis melalui penelitian terhadap orangtua, guru dan siswa yang ada SMP Negeri 1 Laguboti Tahun Pembelajaran 2022/2023, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut: ialah 1) Keterlibatan orangtua melibatkan anak mengambil keputusan, 2) Melaksanakan doa secara berganti-gantian kepada anak dalam memimpin doa, 3) Mempertimbangkan saran anak, ketika keluarga dalam menghadapi permasalahan. 4) Antusias memberikan kebebasan berpendapat kepada anak. 5) Menerapkan sikap adil dalam keluarga dengan tidak berpihak kepada siapapun, 6) Senantiasa jujur dengan memberikan hak-hak kepada siswa dengan adil, 7) Memberikan contoh kepada anak-anak, 8) Mengawasi pertemanan anak, tanpa membuat mereka merasa terkekang.

Keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter siswa ialah 1) Mendidik, mengajar, melatih, memimpin, memotivasi, membimbing anak didik, 2) Membawa siswa untuk menyerahkan hidupnya di pimpin oleh Yesus Kristus sesuai dengan firman Tuhan dalam Galatia 5:22-23, 3) mampu menjadi teladan bagi semua orang khususnya dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat serta dalam lingkungan gereja. 4) Memberikan ilmu pengetahuan tentang agama Kristen yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Yesus Kristus, dan bergantung pada Roh Kudus kepada peserta didik dalam kegiatan belajar- mengajar, 5) Melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai pekerjaan Tuhan, 6) Menghadirkan damai bagi peserta didik dalam komunitas yang majemuk demi memperkuat nilai-nilai kebangsaan Indonesia yang majemuk, 7) Membangun kasih sayang sesama, dalam perkataan dan



perbuatan, 8) Mampu menahan kesabaran atas kenakalah peserta didik, dimulai dengan strategi dengan menggunakan pendekatan hati. keteladanan guru dalam pembentukan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian ini maka akan menunjukkan hasil antara keteladanan guru dengan pembentukan karakter siswa memiliki cara yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Taufik dan Puji Lestari Prianto. 2007. *Pendidikan Anak di SMP*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ahmadi Abu dan Widodo. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali M. dan M. Asrori. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Andrianus Nababan, (2020) Pola Asuh Demokratis Orangtua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Dinamika Pendidikan UKI*.
- Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bahri, Syaiful Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Bakrun, 2018. *Pelatihan Dan Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2018
- Belandina, Janse Non Serrano. 2005. *Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Brumelen, Harro Van. 1998. *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press.
- Budiningsih, Asri C. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cully, Iris V, 2003. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Danim, dkk.2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djoko Susilo, M. 2006. *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*. Yogyakarta: Pinus.
- Douma, J. 2010. *Kelakuan yang Bertanggung Jawab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dwi, Sigit Kusrahmadi. 2007. *Sumbangan Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Watak Bangsa*. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, vol. 2 no. 24.



- Eims Leroy.1996. *12 Ciri Kepemimpinan yang Efektif*. Bandung: Kalam Kudus.
- Gill, J. L., 1978, *Design and Analysis of Experiments in the Animal and Medical Sciences*, Vol 1 – 3., The IOWA State University Press, Ames, IOWA, U.S.A
- Gultom Andar, 2007. *Profesionalisme Standar Kompetensi dan pengembangan Profesi Guru PAK*, Jakarta: Bina Media Informasi.
- Gunarsa .1991. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hanafiah, M. Jusuf, dkk, 1994. *Pengelolaan Mutu Total Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri.
- Harianto GP. 2012.*Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI.
- Heryanto (2021) *Hubungan Keteladanan Guru Pak Dengan Pembentukan Karakter Siswa Smp Swasta Bersubsidi Hkbp Jl.Kampar Belawan T.A 2020/2021*. Jurnal Pendidikan Religius volume 3 No 1. Januari ;84-98.
- Homrighausen dan I.H. Enklaar, 2009. *Pendidikan Agama Krosten*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hutabarat, Oditha R. 2003. *Pedoman untuk Guru*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Jamal, Asmani Ma'mur. 2009. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Yogyakarta: Powerbooks.
- Kartono Kartini. 2009. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lilik, PaulusKristianto. 2010. *Prinsip dan praktek Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi.
- Linda dan Eyre.1999. *Mengajarkan Nilai-Nilai kepada Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ma'mur Asmani, Jamal. 2010. *Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Pers.
- Mustafa, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Mustaqim, H. Drs. 2001.*Psikologi Pendidikan*. Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang: Pustaka Pelajar.
- Nainggolan, J.M. 2010. *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan Dan Profesi*. Bina Media Informasi.
- Nainggolan, J.M. 2010. *Menjadi Guru Agama Kristen*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Non Serano Belandina Janse, 2005. *Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi*. Jakarta: Bina Media informasi.



- P. Magdalena, Santoso.2005. *Karakteristik Pendidikan Kristen*. Jurnal Veritas Pendidikan Kristen, (online), 6/2 no.289-303.
- Poerwadarminta, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Prayitno (2010).*Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Medan : Penerbit Pascasarjana UNIMED.
- Price, J.M. 2011. *Yesus Guru Agung*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- R. Donald, Howard. “*Eight Characters of Truly Christian School*” dalam *School of Tomorrow training, for Supervisors*.
- Rosalin Sihombing. (2019) *Keteladanan Guru Pak Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Asteros STT STAR.
- Rumini, Sri dkk.1991. *Psikologi Pendidikan*.Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.
- Samani M (2017). *Konsep dan model Pendidikan Karakter*. Bandung : Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito W. 2011. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers
- Sarwono, Sarlito. W. 2010. *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawati, Ester danWijanarko, Jarot 2016.*Ayah dan Ibu Baik*, Jakarta : Penerbit Keluarga Indonesia Bahagia.
- Shochib, M (2012).*Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Sidjabat, B.S. 2011. *Mengajar Secara Profesional: Sebuah Perspektif Krisriani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sidjabat, B.S. 1999. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
- Sidjabat, Binsan Samuel. 2013.*Membesarkan Anak Dengan Kreatif Panduan Menanamkan Iman &Moral Kepada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Andi.
- Silitonga, SAM. 2000. *Nilai-Nilai Kependidikan Dari Yesus Dan sistem Pendidikan Nasional*. Medan: Monora.
- Singaribun, Masri. 1989. *Metode Penelitian dan Survey*. Jakarta: Mandar Maju.
- Slavin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Soemanto Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarsono. 2008. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, 1992. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.



- Sufiyanta. 2009. *Roh Sang Guru*. Jakarta: Obor.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif. Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sujoko. 2010. *Hubungan antara Keluarga Broken Home, Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja*. Tesis Universitas Setia Budi Surakarta.
- Surbakti, EB. 2008. *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sutoyo, Anwar. 2009. *Bimbingan dan Konseling Teori & Praktik*. Semarang: CV. Widya Karya Semarang.
- Suyanto 2010. *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Tim Dosen. 2009. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: UPI
- Tong, Stepen. 2010. *Arsitek Jiwa I*. Surabaya: Momentum.
- Uno, Hamzah. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya. Analisis Dibiidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uswatun Hasanah (2016) *Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak* . Jurnal Elementary Vol. 2 Edisi 2 Juli 2016.
- Verkuyl. 2004. *Etika Kristen Bagian Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- W. Robert, Pazmino. 1988. *Foundational Issues in Christian Education*. Grand Rapids, Michigan: Baker.
- Walgito, Bimo. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Wirawan, 2013. *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*.
- Yudho, Bambang. 2010. *Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Kristen* Yogyakarta: Andi.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.
- Zaluchu, Fotarisman. 2005. *Kepemimpinan Dalam Nama Tuhan*. Yogyakarta: Gloria Graffa.